

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dekadensi Moral Santri

1. Pengertian Dekadensi Moral

Dekadensi merupakan suatu konsep yang menunjukkan perputaran perubahan yang sedang melemah (menurun). Hal ini ditunjukkan pada kemerosotan yang tampak jelas dari setiap fenomena sosial seperti ras, bangsa, lembaga, agama, sikap, teknik, atau kesenian.

Dekadensi yang terjadi saat ini membuat akhlak atau moral menjadi tidak baik, karena melemahnya suatu akhlak yang ada pada manusia bisa menjadikan dampak buruk. Hal ini mengakibatkan sudah tidak bisa membedakan iman yang baik dan buruk yang harus dilakukan. Dengan adanya fenomena dekadensi moral yang ada di sekitar, bisa membuat buruk lingkungan yang ada.

Kata dekadensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Decadence*" yang artinya kemunduran, kehancuran. Dekadensi secara etimologis berarti kemunduran, kemerosotan tentang kebudayaan. Dekadensi moral remaja atau santri sering dipakai istilah kenakalan remaja yaitu suatu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat a-sosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma sosial, agama serta ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, pendidikan formal dan non-formal (pesantren). Dekadensi moral adalah kemunduran atau kemerosotan atau dititik beratkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain, bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk

kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang.⁸

Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan sekedar sesuatu yang nampak tentang sesuatu yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral.⁹

Kata moral merupakan perangai atau tingkah laku yang tidak akan lepas dari hakikat manusia, sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut berlaku adil dalam segala urusannya. Serta sebagai makhluk Allah Swt juga harus berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang tunduk patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah Swt.¹⁰

Moral dalam pandangan Islam adalah akhlak. Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti, moral, tingkah laku atau tabiat. Tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan. Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan dan alam semesta.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Hal 28.

⁹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hal 12-13.

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Maradjatenuurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa*, Terj. Khalilullah Ahmad Masyakur (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 169.

Kebaikan akan dibalas dengan pahala dan kejahatan akan mendapatkan siksa dari Allah. Agama Islam diturunkan ke dunia mengandung implikasi ajaran tentang nilai dan moralitas yang sesuai dengan kemampuan seseorang dalam menerima dan menjalankan syari'at Islam beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Amanat Islam adalah sejalan dengan kemampuan perkembangan hidup manusia.

Pendidikan moral dalam pondok pesantren merupakan suatu perkara yang sangat dijaga. Istilah pesantren merupakan tempat yang baik untuk mendidik anak supaya memiliki akhlak atau karakter yang baik. Abdullah Nasih Ulwan menyatakan bahwa “pendidikan moral merupakan serangkaian sendi moral, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan anak didik atau santri harus dibiasakan dan diusahakan sejak dini”.¹¹ Namun, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren dan sekitarnya dapat dilihat bahwa santri masih adanya pelanggaran, seperti santri tidak mengikuti kegiatan rutin (ngaji, jama'ah, dan lain sebagainya), sikap tidak sopan, acuh tak acuh, sombong dan tidak saling mengenal satu sama lain. Sehingga mengakibatkan dekadensi terhadap moral santri. Hal ini, dalam Al-Qur'an maupun al-Hadits, dijelaskan bahwa:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ 4:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S al-Qalam [68]: 4)¹²

¹¹ *Ibid.*, Hal 170.

¹² QS. Al-Qalam (4): 68.

عن أبي هريرة, قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ*

Dari abu hurairah, ia berkata: Rasullah Saw bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Bukhari).¹³

Ayat al-Qur’an dan hadits diatas menjelaskan tentang akhlaq atau khuluq yang artinya budi pekerti serta kebiasaan. Dengan demikian, kata akhlaq atau khuluq secara linguistik adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi’at. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.

Sedangkan secara istilah akhlak adalah sesuatu yang dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar, seperti yang akan dijelaskan oleh Ibn Miskawaih mengenai pengertian akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Imam al-Ghozali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Ibrahim Anis dalam Mu’jam al-Wasith bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁴

Nilai-nilai moral dalam Pancasila yang dijabarkan dari lima sila, yaitu:

¹³ Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam”, *Pesona Dasar*, 4 (Oktober, 2015) 76.

¹⁴ H. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 1-4.

- a. Ketuhanan yang Maha Esa
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab
- c. Persatuan Indonesia
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan
- e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Adapun dapat diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang dapat dibagi dalam dua macam adat, yaitu sebagai berikut:

- a. Adat *Shahihah* yaitu yang berasal dari agama islam, seperti Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adat Shahihah adalah adat yang merupakan moral suatu masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.
- b. Adat *Fasidah* yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran islam, misalnya kebiasaan melakukan kemusyrikan yaitu, memberi sesajen diatas kuburan yang dilaksanakan setiap malam selasa atau malam jum'at. Seluruh kebiasaan yang mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang *fasidah* atau adat yang rusak. Orang jahiliyah mempunyai kebiasaan membunuh anak perempuan dengan alasan anak perempuan tidak menguntungkan, tidak dapat ikut berperang, dan menimbulkan kemiskinan.

Berikut landasan utama terbentuknya moral yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber moral (pembuat moral). Dalam kehidupan bermasyarakat, sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan. Sedangkan dalam moralitas Islam, sumber moral adalah wahyu Al-Quran dan Asunnah, kemudian pencipta standar moral adalah Allah SWT, yang telah menjadikan para nabi dan rasul, terutama nabi terakhir, Muhammad SAW, yang di dalam kitab suci Al-Quran. Nabi Muhammad SAW adalah pembuat sumber moral kedua setelah Allah.
- b. Orang yang menjadi objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Objek dan subjek merupakan individu dan masyarakat yang sifatnya lokal karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu. Sedangkan dalam moralitas Islam, subjek dan objeknya adalah orang yang telah balig dan berakal yang disebut *mukallaf*.
- c. Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan pada target tertentu, seperti ketertiban sosial, keamanan dan kedamaian, kesejahteraan dan sebagainya. Dalam moralitas Islam, tujuan moralnya adalah mencapai kemaslahatan duniawi dan akhirat.¹⁵

Istilah santri merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipikirkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan formal ataupun non-formal (pondok pesantren) baik secara terpaksa ataupun suka rela.¹⁶

Kata remaja tingkat umur, yang mana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dapat disebut dewasa. Jadi remaja merupakan

¹⁵ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak...*, hal. 30-33.

¹⁶ Happy Susanto, Muhammad Muzaki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Basuki Kabupaten Situbondo)" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2016, Hal 2.

umur yang menjebatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Dengan demikian, pengertian remaja juga dapat diartikan suatu masa peralihan dari anak menjelang dewasa, yang mana usia remaja ialah antara 13 dan 21 tahun.¹⁷

2. Macam-macam Dekadensi Moral

Dekadensi moral yang terjadi di kalangan santri sangatlah memperhatikan karena dengan adanya dekadensi moral ini membuat penyimpangan, kenakalan atau bahkan kejahatan seseorang selalu berlangsung dalam konteks antar personal atau dalam perkelompokan. Berbagai macam dekadensi yang terjadi di pondok pesantren, membuat orang akan berpikir macam-macam dan akan menjaga jarak antara satu sama lain karena mereka takut dengan fenomena yang terjadi sekarang ini. Dekadensi moral di lihat dari sisi jenisnya dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Individual, kenakalan yang secara personal atau individualnya dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan perilaku yang di perkuat dengan stimuli sosial dan kondisi kultural.
- b. Situasional, kenakalan yang dilakukan oleh anak normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang menekan dan memaksa.
- c. Sistematis, kenakalan yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu gang. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai

¹⁷ Nur Jamal, "Pengajian dan Dekadensi Moral Remaja", Hal 207.

pengaturan, status formal, peranan tertentu, dan bahkan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas.

- d. Kumulatif, kenakalan yang terus menerus dilakukan sehingga bersifat kumulatif, ditiru diberbagai tempat dan menyebar luas ditengah masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial. Kumulatif bisa bersifat individu ataupun kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit kembali pada prilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada.¹⁸

Dekadensi moral yang terjadi karena tekanan dari situasi seseorang yang mengakibatkan mereka melakukan perbuatan menyimpang. Perbuatan itu juga diperkuat dengan adanya stimulus yang ada di dalam diri mereka. Dengan begitu mereka akan melakukan sesuka hati mereka walaupun perbuatan itu tidak sesuai dengan ajaran agama dan moral yang berlaku di masyarakat atau pesantren tersebut. Adapun dilihat dari sisi bentuknya, antara lain:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain sebagainya.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain sebagainya.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalah gunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba dan sejenisnya.

¹⁸ Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, (Semarang: IAIN Walisongo, Vol 7, Nomor 2, Oktober 2013), Hal 326-327.

- d. Kenakalan yang melawan status, semisal santri yang mengingkari status sebagai pelajar dengan cara membolos, melanggar peraturan pesantren seperti tidak jama'ah, ngaji, pualang tanpa izin dan lain sebagainya.
- e. Kenakalan remaja non-kriminal, yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis (ketidak perdulian) terhadap kegiatan pesantren atau sekolah, dan lain-lain.¹⁹

Dekadensi moral dilihat dari sisi bentuknya terjadi karena kurangnya rasa takut atau keyakinan dengan peraturan yang dibuat oleh pesantren. Dengan begitu mereka akan melakukan perbuatan yang menyimpang dari moral. Kurangnya rasa takut dapat menimbulkan dekadensi moral terhadap santri. Dekadensi moral terjadi juga kurangnya pemahaman dan kurang mendapatkan pelajaran tentang ajaran Islam.

3. Latar Belakang Terjadinya Dekadensi Moral

Dipandang dari segi kejiwaan, dekadensi moral terjadi karena tidak adanya ketenangan jiwa, kegoncangan jiwa akibat kekecewaan, kecemasan, atau ketidakpuasan terhadap kehidupan yang sedang dilaluinya dapat menyebabkan menempuh berbagai model kelakuan seperti kenakalan, perkelahian, penyalahgunaan narkotika, kehilangan semangat untuk belajar dan ketidakpatuhan terhadap orang tua serta peraturan, demi mencari ketenangan jiwa atau untuk mengembalikan kestabilan jiwa.²⁰

Masalah moral terjadi barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-

¹⁹ Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral...*, Hal 327-328

²⁰ Panut Punuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, cet. 1, (Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta, 1999). Hal 150.

gambar dan lain sebagainya. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan pada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti.²¹

Beberapa masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhannya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Upaya untuk dapat mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa, tidak semuanya dapat dengan mudah dicapai baik remaja laki-laki maupun perempuan.
- b. Seringkali para remaja mengalami kesulitan untuk menerima perubahan-perubahan fisiknya.
- c. Perkembangan fungsi seks pada masa ini dapat menimbulkan kebingungan remaja untuk memahami. Hingga sering terjadi salah tingkah dan perilaku yang menentang norma.
- d. Dalam memasuki kehidupan masyarakat atau pesantren, remaja yang terlalu mendambakan kemandirian, dalam arti menilai dirinya cukup mampu untuk mengatasi berbagai masalah, terutama masalah penyesuaian emosional.
- e. Harapan-harapan untuk berdiri sendiri dan untuk hidup mandiri secara sosial ekonomis akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan pilihan jenis pekerjaan dan jenis pendidikan.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet. Ke-17, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Hal 147.

- f. Berbagai norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat atau pesantren merupakan masalah tersendiri bagi remaja, sedangkan dipihak remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa sesuai.²²

4. Faktor-Faktor Penyebab Dekadensi Moral

Melemahnya moral seseorang ada kaitannya dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan begitu, banyak faktor yang bisa menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang di kalangan masyarakat atau pondok pesantren, di antaranya:

a. Kurangnya pemahaman tentang Agama Islam

Sudah menjadi tragedi di dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya.

Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah pesantren dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan pesantren itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Pengawasan pesantren atau masyarakat itu datang dari dalam pesantren tidak sepenuhnya dari luar, jika orang tidak tahu atau tidak ada orang yang disangka akan mengatahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani

²² Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hal 70-72.

melanggar peraturan-peraturan dan hukum tersebut. Apabila dalam pesantren itu banyak orang yang melakukan pelanggaran, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama. Di sinilah yang menurut Mochammad Iskarim sebagai “*conditioning*” terjadinya evolusi budaya masyarakat pesantren.²³

Setiap orang dengan teguh memegang keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri dan mampu menyeleksi pengaruh dari lingkungan. Sebaliknya, dengan semakin jauhnya seseorang dan agama (sekuler), semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran hukum dan nilai moral.

- b. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, maupun masyarakat

Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya (normatif) atau yang sebisanya (objektif). Pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua misalnya harus dilakukan dari sejak anak masih dini, sesuai dengan kemampuan dan umumnya. Menanamkan sikap yang baik tanpa dibiasakan akan membuat anak-anak tidak akan terbiasa dengan moral yang baik dan mereka akan dibesarkan tanpa mengenal moral. Pembinaan moral yang

²³ Mochammad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, (Pekalongan: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Pekalongan, Volume 1, Nomer 1, Desember 2016/1438), Hal 4-5.

dilakukan orang tua bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan.

Seperti halnya orang tua, yang dijadikan sebagai *basic-education*, sekolahpun memiliki peranan penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya sekolah dapat dijadikan sebagai lapangan untuk menumbuh kembangkan mental dan moral anak didik, di samping ilmu pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama di sekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak didik di sekolah. Apabila pendidikan agama atau moral diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama atau moral yang diterima di rumah tidak akan berjalan dengan baik. Bahkan mungkin paradoks (berlawanan), dan berdampak pada kegagalan pendidikan moral.²⁴

Selain orang tua dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran dalam pembinaan moral. Masyarakat dapat sebagai kontrol secara eksternal dan bersifat penting dalam pembinaan moral. Hadirnya masyarakat yang rusak moralnya akan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak. Kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan anak, maka harus segera diatasi. Terjadinya kerusakan moral di kalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana dijelaskan di atas, bisa dikarenakan tidak efektifnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan moral. Dengan

²⁴ Mochammad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*..., Hal 5-6.

begitu ketiga instansi pendidikan ini harus berjalan seiringan dalam pendidikan atau pembinaan moral.

c. Pengaruh budaya materialistis, hedonitis, dan sekularistis

Seperti banyak informasi yang diketahui melalui beberapa media cetak elektronik (hp, televisi) tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat terlarang, gambar-gambar dan video yang berbau porno, alat-alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut merupakan benda yang terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral yang dilakukan oleh kalangan remaja atau santri usia sekolah.

Gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap perbuatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasny arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekuleristis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, petunjuk-petunjuk, film, lagu-lagu, permainan-permainan dan sebagainya.²⁵

Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memerhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang

²⁵ Mochammad Iskarim, *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)...*, Hal 6-7.

demikian disinyalir termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi bangsa.

d. Kurangnya perhatian dari pemerintah

Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan, uang, teknologi, sumber daya manusia, dan sebagainya nampak belum menunjukkan kemauan sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Hal yang demikian semakin diperparah lagi oleh adanya ulah sebagian elite penguasa yang semata-mata mengajar kedudukan, peluang, kekayaan, dan sebagainya dengan cara-cara yang sama sekali tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme yang hingga kini belum ada tanda-tanda untuk hilang.

Mereka asyik memperebutkan kekuasaan, materi, dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak terpuji, dengan tidak memperhitungkan atau bahkan sama sekali tidak memperhitungkan dampaknya bagi kerusakan moral bangsa. Bangsa jadi ikut-ikutan, tidak mau lagi mendengarkan apa yang disarankan dan dianjurkan pemerintah, karena secara moral mereka sudah kehilangan daya efektivitasnya.²⁶

Dekadensi moral muncul karena kurangnya perhatian dari pemerintahan untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Penguasa dari pemerintahan hanya mementingkan dirinya sendiri dan asyik dengan kehidupannya yang menginginkan kekayaan dan kejayaan untuk dirinya saja. Dekadensi moral juga datangnya dari penguasa yang masih asyik korupsi dan makan uang rakyat tanpa ada rasa malu lagi.

²⁶*Ibid...*, Hal 7-8

Manurut Abudin Nata untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak/moral dan pendidikan, dibagi menjadi tiga aliran, yaitu:

1) Aliran Nativisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain sebagainya. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Sebaliknya jika pembawaan dari awal cenderung tidak baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi tidak baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakni terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

2) Aliran Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak

lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

3) Aliran konvergensi

Aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.²⁷

Faktor dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja saat ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi melalui ICT (*Information Communicattion Technologies*).
- b) Budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3 F: *Food*, *Fashion* dan *fun*.
- c) Tingkat persaingan semakin tinggi, karena terbukanya sekat lokal dan kebanyakan bersifat online.
- d) Lebih bersifat individualisme dan kurang peduli dengan lingkungannya, sehingga kontrol moral terutama pada remaja menjadi rendah.

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), Hal 167-168.

- e) Sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu, sumber daya dan sumber dana ataupun kurang menekankan pentingnya moralitas.²⁸

Dekadensi moral terjadi karena kurangnya pemahaman tentang suatu pandangan kesuksesan yang mengesampingkan moral yang baik dan mereka mudah terpengaruh dengan hal-hal yang cenderung dari budaya barat. Dan mereka juga tidak terlalu memperdulikan yang ada disekeliling mereka sehingga rasa sosial merekapun berkurang untuk berbaur satu sama lain.

B. Nilai-Nilai Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Khollaq

Kitab *Taisirul Khallaq* merupakan karya dari Syaikh Hafid Hasan Al-Mas'udi yang di dalamnya terdapat beberapa peran cukup penting sehingga dapat menghantarkan nilai-nilai pendidikan akhlaq, moral, etika dan karakter sampai kepada santri atau peserta didik. Pemikiran-pemikiran syaikh Hafid Hasan Al-Mas'udi yang condong pada pesan moral, ketakwaan, kejujuran, ketawadhu'an, dan juga pesan-pesan lainnya yang disajikan secara ringkas hingga bagi pembaca tidak merasa sulit untuk mempelajarinya.

Kitab *Taisirul Khallaq* yang membicarakan budi pekerti dari segi berhias dan kebaikan-kebaikan juga menghilangkan keburukan. Kitab *taisirul Khallaq* yang berisikan tentang ringkasan ilmu akhlak untuk para pelajar tingkat dasar, karena pada dasarnya mempelajari akhlak harus dimulai dan ditanamkan dari sejak dini, yang diberikan kepada santri yang masih berada pada kelas awal tingkat Madrasah Aliyah, sebagai modal utamanya menjalani aktifitas sehari-hari ketika bertemu dengan orang-orang baru di lingkungan

²⁸ Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral...*, Hal 326.

pondok pesantren. Pada awalnya kitab ini disusun oleh pengarang untuk siswa-siswi kelas satu ma'had Al-Azhar di mesir, namun pada kenyataannya berkah para ulama'-ulama' terdahulu kitab ini banyak digunakan juga oleh pesantren-pesantren di Indonesia seperti pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri, pesantren Mojosari Loceret Nganjuk, bahkan salah satu pesantren ternama yang berada di Indonesia yaitu pesantren Lirboyo menggunakan kitab ini untuk kalangan pemula yang baru belajar dan masuk di pesantren tersebut.²⁹

Adapun nilai-nilai dalam kitab taisyirul khalaq ini terdapat 31 bab yang menjelaskan tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, dan juga dijelaskan dalam kitab ini akhlak tercela dan akhlak terpuji.

1. Taqwa (*At-Taqwa*)

Taqwa adalah menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-larangan-Nya baik dikala sendiri maupun secara terang-terangan. Dalam ketaqwaan tidak akan sempurna kecuali dengan meninggalkan seluruh perbuatan yang tercela/ rendah dan berhias diri dengan melaksanakan seluruh perbuatan yang mulia, maka ketaqwaan tersebut ibarat jalan, barang siapa yang melewatinya ia akan mendapat petunjuk, dan (ketaqwaan) itu ibarat tali yang kokoh barang siapa saja yang ingin berpegang teguh dengannya ma ia akan selamat.³⁰ Hikmah atau hasil bagi

²⁹ Jajang Supriatna, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisyirul Khalaq Dalam Menyikapi Bullying Di Kalangan Pelajar" *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* (Jakarta: UIN-Syarif Hidayatullah, 2018), Hal 38.

³⁰ Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udiy, *Taisyirul Khalaq Fii 'Ilmil Akhlaq Tiga Bahasa* (Lirboyo: Zam-Zam, 2015), Hal 8

orang yang bertaqwa adalah memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

أَمَّا فِي الدُّنْيَا فَارْتِفَاعُ الْقَدْرِ وَجَمَالُ الصِّيتِ وَالذِّكْرُ وَاكْتِسَابُ الْمَوَدَّةِ مِنَ النَّاسِ
لِأَنَّ صَاحِبَ التَّقْوَى يُعْظِمُهُ الْأَصَاغِرُ وَيُهَابُهُ الْأَكْبَابُ وَيَرَاهُ كُلُّ عَاقِلٍ أَنَّهُ الْأَوْلَى
بِالْبِرِّ وَالْإِحْسَانِ.

Kebahagiaan di dunia itu diantaranya yaitu mendapatkan derajat yang tinggi, sebutan yang baik dan mendapatkan rasa simpatik dari masyarakat. Hal ini dikarenakan orang yang bertaqwa itu dimuliakan oleh orang-orang kecil (orang biasa/awam) dan disegani oleh orang-orang besar (orang yang berilmu atau memiliki kedudukan).

وَأَمَّا فِي الْآخِرَةِ فَالْنَّجَاةُ مِنَ النَّارِ وَالْفَوْزُ بِدُخُولِ الْجَنَّةِ.

Sedangkan kebahagiaan di akhirat itu adalah selamat dari neraka dan mendapatkan kebahagiaan dengan masuk surga.³¹

Adapun adab taqwa dengan Allah Swt ada 14, yaitu:

- a. Menundukkan kepala dan merendahkan pandangan
- b. Memusatkan perhatian kepada Allah Swt
- c. Memperbanyak diam disertai dengan dzikir
- d. Menenangkan anggota badan dari gerakan yang sia-sia
- e. Mematuhi perintah Allah Swt
- f. Menjauhi larangan Allah Swt
- g. Sedikit menyanggah takdir
- h. Senantiasa berdzikir
- i. Selalu memikirkan tentang nikmat Allah dan keagungan-Nya
- j. Selalu mengutamakan kebenaran diatas kebatilan
- k. Tidak mengandalkan manusia dalam segala keperluan

³¹ *Ibid.*, Hal 10.

- l. Tunduk disertai rasa takut kepada Allah Swt
- m. Bersedih disertai rasa malu kepada Allah Swt atas kecerobohan dalam ibadah
- n. Tidak mengandalkan siasat dalam mencari penghasilan karena percaya pada jaminan Allah swt.³²

Diterangkan kembali dalam Al-Qur'an dan hadist yang disebutkan bahwa cukuplah sebagai kemuliaan bagi orang yang bertaqwa dengan firman Allah swt yaitu:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (النحل: 128)

“*Sesungguhnya Allah Swt beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan*” (Q.S. an-Nahl: 128)³³

Sedangkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan At-Tirmidzi, Rasulullah bersabda:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه أحمد والترمذي)

“*Bertaqwalah kepada Allah Dimanapun kamu berada dan hapuslah kejahatan dengan kebaikan niscaya akan menghapusnya dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik*”. (HR. Imam Ahmad dan at-Tarmidzi)³⁴

Dengan itu, maka penulis dapat menjelaskan bahwa sebagai hamba Allah yang baik, haruslah tetap bertawakal kepada Allah dan janganlah takut kalian yang sudah bertaqwa kepada Allah karena Allah telah menjanjikan suatu kebaikan dunia dan akhirat. Seperti yang sudah

³² Naylul Huda., dkk, *Kajian Akhlak Paling Lengkap Kitab Bidayatul Hidayah* (Kediri: Santri Salaf Press, 2018), Hal 3.

³³ Qs. An-Nahl (16): 128

³⁴ Muhammad Syakir, *Washaya Lil Aba' Wal Abna'*: Kajian Tentang Akhlaq (Bandung: Sandiarta Sukses, 2009), Hal 5.

dijelaskan dalam firman-Nya dan sabda Rasulullah bahwa kita harus bertaqwa kepada Allah dimanapun keberadaan kita, karena niscaya Allah Swt bersama orang-orang yang bertaqwa dan berbuat kebaikan.

2. Tatakrama Seorang Guru (*Adabul Mu'allimi*)

Sebagai seorang pengajar harus mampu mendidik dan memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya seperti halnya yang akan diperjelas dalam keterangan dibawah ini yaitu:

اَلْمُعَلِّمُ دَلِيلُ التَّلْمِيذِ اِلَى مَا يَكُوْنُ كَمَالُهُ مِنْ اَلْمَعْلُوْمِ وَالْمَعَارِفِ

Bahwa seorang pengajar harus mampu menunjukkan muridnya kepada sesuatu yang dapat menjadikannya orang yang sempurna dari beberapa ilmu dan pengetahuan.

Maka dengan itu seorang pengajar disyaratkan harus memiliki sifat-sifat yang terpuji. Dikarenakan seorang pelajar/murid masih memiliki jiwa sangat lemah bila dibandingkan dengan jiwa seorang pengajar/guru, maka dengan itu seorang pengajar/guru harus memiliki sifat yang sempurna, karena bila guru memiliki sifat yang sempurna maka seorang pelajar/muridpun juga akan mengikuti pada pengajarnya.

Demikian pula, sebagai seorang pengajar/guru harus orang yang bertaqwa kepada Allah dan selalu rendah diri (*tawadhu'*). Berperilaku yang lemah lembut supaya hati pelajar/murid tertarik kepadanya. Sehingga mereka dapat memperoleh manfaat darinya, serta guru/pengajar memiliki sifat lemah lembut dan tenang supaya ia diikuti atau ditiru oleh muridnya.³⁵

³⁵ Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udiy, *Taisirul Khalaq Fii 'Ilmil Akhlaq Tiga Bahasa.*, Hal 11

Adab *pertama* yang harus dimiliki seorang guru adalah sabar, maksud dari sabar adalah sabar atas problematika yang dialami murid kepadanya seperti nakal, dan seorang guru harus menerimanya dengan baik. Adab seorang guru yang *kedua* adalah seorang guru harus memiliki sifat hilmi, yaitu sifat yang mampu mengendalikan emosi. *Ketiga* adalah ketika di dalam majlis sang guru haruslah “duduk dengan penuh wibawa disertai dengan ketenangan dan menundukkan kepala”. *Keempat* sang guru tidak takabur terhadap semua hamba kecuali pada mereka yang lalim dengan tujuab menghapus kelalimannya, bersikap tawadu’ dalam setiap majlis dan pertemuan. *Kelima* sang guru harus bersikap tawadu’ dalam setiap majlis dan pertemuan. *Keenam* adalah tidak bersenda gurau, karena ketika guru mengajar dengan bersenda gurau sesungguhnya dapat mengurangi wibawa dan dapat menghilangkan rasa malu. *Ketujuh* yaitu menyayangi murid dan berhati-hati terhadap murid yang sok pintar (murid bodoh yang bergaya pintar). *Kedelapan* adalah mendidik siswa yang bodoh dengan pendidikan yang baik. *Kesembilan* yaitu sang guru meninggalkan marah terhadap siswa yang bodoh, dan hendaknya seorang guru mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri. *Sepuluh* adalah tidak malu untuk mengatakan, “*saya tidak tahu*”, hal ini merupakan etika yang diajarkan oleh Rasulullah.³⁶

Sebelas yaitu memperhatikan pertanyaan seorang murid dan berusaha memahami pertanyaannya kemudian sang guru menjawab. *Dua belas* sang guru harus menerima hujjah murid yang dianggap benar dan

³⁶ Naylul Huda., dkk, *Kajian Akhlak Paling Lengkap Kitab Bidayatul Hidayah*, Hal 109.

mendengarkan hujjah tersebut walaupun hujjah itu berasal dari musuh debatnya karena suatu kebenaran wajib diikuti. *Tiga belas* guru mau menerima hujjahnya sang murid jika guru itu salah dalam ucapan dan keyakinannya walaupun dari orang yang dibawahannya. *Empat belas* melarang muridnya mempelajari ilmu yang berbahaya seperti ilmu sihir, ilmu perbintangan dan sejenisnya. *Lima belas* sang guru harus mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan untuk kekuasaan ataupun kekayaan. *Enam belas* melarang murid sibuk dengan hal-hal yang bersifat fardu kifayah sebelum menyelesaikan yang fardu 'ain seperti shalat. *Tujuh belas* adalah sang guru harus membekali terlebih dahulu pada dirinya dengan sikap takwa tersebut agar sang murid bisa mencontoh amalnya, kemudian mengambil manfaat dari ucapannya.³⁷

Maka dengan ini penulis menyimpulkan bahwa seorang pengajar harus memiliki rasa kasih sayang kepada para muridnya dan belas kasih kepada mereka, karena untuk menambah besar rasa cinta mereka kepada pelajaran yang disampaikan. Serta pengajar juga harus selalu memberi nasihat dan mendidik budi pekerti murid-muridnya, supaya seorang murid memiliki tata krama atau etika yang baik. kemudian seorang guru tidak boleh membebani murid-muridnya untuk memahami suatu pengertian yang daya fikir atau kemampuan mereka tidak sampai atau tidak mampu untuk memahaminya. Serta seorang guru ketika mengajar ternyata

³⁷ *Ibid.*, Hal 147

dimohon untuk tidak banyak bercanda karena hal tersebut mengakibatkan wibawa seorang guru rendah.

3. Tatakrama Seorang Pelajar/Siswa (*Adabul Muta'allimi*)

Dalam etika terhadap diri sendiri, seorang peserta didik (santri) memiliki etika dengan dirinya sendiri, gurunya dan etika bersama teman-temannya. Adapun tata krama bagi dirinya sendiri yaitu seperti, meninggalkan rasa '*Ujub* (memiliki anggapan bahwa dirinya adalah orang yang paling baik), memiliki rasa rendah diri (*tawadhu'*) dan jujur, supaya Ia dicintai dan dipercaya. Serta memiliki pribadi yang tenang ketika berjalan-jalan dan mencegah penglihatannya dari melihat hal-hal yang diharamkan. Peserta didik tersebut juga haruslah menjadi orang yang dapat dipercaya terhadap ilmu yang dikuasai atau dimilikinya. Maka Ia tidak mau menjawab suatu masalah dengan jawaban yang Ia belum mengetahuinya (tidak menjawab suatu masalah dengan asal-asalan).³⁸

Adapun tata krama murid bersama gurunya diantaranya adalah seorang murid (santri) harus selalu merasa rendah diri (*khudhu'*) didepan gurunya dan duduk didalam ruang belajarnya dengan sopan dan mendengarkan dengan penuh seksama terhadap apa yang diucapkan oleh gurunya. Selanjutnya meninggalkan bergurau dan tidak memuji ulama' lain selain gurunya didepannya, karena dikhawatirkan gurunya akan menganggap Ia telah mencacinya. Kemudian seorang murid tidak boleh

³⁸ Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udiy, *Taisirul Khalaq Fii 'Ilmil Akhlaq Tiga Bahasa.*, Hal 12

merasa malu untuk bertanya kepada gurunya dalam masalah pelajaran yang belum mereka mengerti.³⁹

Sedangkan etika seorang murid (santri) bersama teman-temannya diantaranya adalah menghormati atau menghargai mereka dan tidak menghina salah satu dari mereka serta tidak merasa tinggi derajatnya dari pada teman-teman yang lainnya, serta seorang murid tidak boleh menghina atau mentertawakan teman-temannya yang memiliki tingkat kefahaman yang rendah dan tidak merasa senang jika gurunya sedang mencemooh sebagai murid yang lemah daya fikirnya, karena yang demikian ini menjadikan sebab terjadinya kebencian dan permusuhan.⁴⁰

Dalam kitab *bidayatul hidayah* dijelaskan juga bahwa macam-macam adab yang harus dimiliki seorang murid kepada guru, diantaranya yaitu:

- a. Adab murid terhadap gurunya adalah mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam dan minta izin jika mau masuk keruangannya guru, seperti mengetuk pintu dan salam.
- b. Seorang murid tidak banyak bicara dihadapan guru.
- c. Seorang murid tidak mengatakan sesuatu yang tidak ditanya oleh guru.
- d. Seorang murid jangan bertanya sebelum diberi izin bertanya oleh guru.
- e. Sang murid tidak boleh mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya, misalnya “pendapat si fulan berbeda dengan ucapanmu”.
- f. Seorang murid tidak membantah pendapat guru, sehingga seolah-olah Ia menganggap bahwa dirinya lebih pandai dari pada gurunya. Karena hal tersebut secara etika dapat mengurangi barokahnya ilmu.

³⁹ *Ibid.*, Hal 13

⁴⁰ *Ibid.*, Hal 14

- g. Seorang murid tidak bertanya atau berdiskusi dengan teman duduk gurunya, sedangkan dimajlis itu masih ada gurunya, tetapi harus bertanya langsung kepada gurunya setelah guru mempersilakannya.
- h. Seorang murid tidak menoleh kesekitarnya, melainkan Ia harus duduk dengan menundukkan pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan shalat.
- i. Seorang murid tidak boleh banyak bertanya bila gurunya sedang capek atau bosan.
- j. Murid harus berdiri disaat gurunya berdiri. Karena hal ini sebagai wujud memuliakan dan mengagungkan.
- k. Seorang murid tidak mengikuti seorang guru yang sedang berdiri meninggalkan tempat duduknya dengan berbicara dan menyampaikan pertanyaan.
- l. Seorang murid tidak bertanya kepada gurunya ketika di jalan kecuali guru sudah sampai pada rumahnya.
- m. Seorang murid tidak boleh berburuk sangka kepada gurunya. Seperti yang pernah dilakukan nabi Musa a.s ketika bertanya dengan nabi Khidir a.s. *“apakah engkau sengaja melubangi perahu itu untuk menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah melakukan kesalahan yang besar.”* (Q.S Al-Kahfi: 71).⁴¹

Dengan ini, dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa setiap murid pasti punya guru, dan setiap guru pasti punya murid. Maka, seorang guru atau pengajar harus memiliki sikap yang baik untuk mencerminkan

⁴¹ Naylul Huda., dkk, *Kajian Akhlak Paling Lengkap Kitab Bidayatul Hidayah*, Hal 179

contoh atau perilaku yang dapat ditiru oleh muridnya. Kemudian, sebagai seorang murid atau pelajar juga harus memiliki sikap yang baik, seperti yang sudah dijelaskan diatas dalam pembahasan kitab taisirul khalaq

الْمُتَعَلِّمِ آدَابُ فِي نَفْسِهِ وَآدَابُ مَعَ أَسْتَاذِهِ وَآدَابُ مَعَ إِخْوَانِهِ

"Bahwa sebagai murid juga memiliki etika dengan diri sendiri, etika dengan gurunya dan etika bersama temannya".

4. Hak-Hak Kedua Orang Tua (*Huququl Walidain*)

الْوَالِدَانِ هُمَا السَّبَبُ فِي وُجُودِ الْإِنْسَانِ لَوْلَا عَنَّاوُهُمَا مَا اسْتَرَاحَ وَلَوْلَا شَقَاؤُهُمَا مَا تَنَعَّمَ. أَمَّا أُمُّهُ فَحَمَلَتْهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا. وَأَمَّا أَبُوهُ فَقَدْ بَدَلَ وَسْعَهُ فِيمَا يَعُودُ إِلَيْهِ بِالنَّفْعِ مِنْ تَرْبِيَةِ جِسْمِهِ وَرُوحِهِ.

"Ayah dan ibu merupakan sebab adanya manusia, andaikan bukan karena jerih payahnya mereka manusia tidak dapat hidup dengan bahagia. Andaikata tidak ada kenistaan orang tua, tentu anak tidak akan merasakan nikmat hidup. Ibu yang sudah mengandung dengan susah payah, ayah mencurahkan semua kemampuannya dalam mencapai kebaikan untuk perawatan badan dan jiwa anaknya. Maka, sebagi anak harus selalu mengingat jiwa baik kedua orang tuanya, sebagai wujud terimakasih kepada mereka"

فَيَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَذْكُرَ نِعْمَتَهُمَا لِيَشْكُرَهُمَا عَلَيْهَا وَيَمْتَثِلَ أَمْرَهُمَا إِلَّا إِذَا كَانَ بِمَعْصِيَةِ وَأَنْ يَجْلِسَ مَعَهُمَا حَاشِعًا غَاضًا طَرْفَهُ عَنْ رَأْيِهِمَا وَالْأَيْدِيَهُمَا وَلَوْ بِقَوْلِ أَفٍّ وَأَنْ لَا يُطِيلَ جِدَاهُمَا وَلَا يَمْشِي أَمَامَهُمَا إِلَّا فِي خِدْمَتِهِمَا وَأَنْ يَدْعُوَهُمَا بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ وَأَنْ يَأْمُرَهُمَا بِالْمَعْرُوفِ.

Seorang anak wajib mengingat nikmat atas pemberian orang tua agar anak bersyukur kepada kedua orang tua. Dan agar anak selalu mematuhi semua perintah kedua orang tua (kecuali jika perintahnya melanggar syari'at), jika duduk dihadapannya dengan sopan dan tidak mengungkir kesalahan keduanya, tidak menyakiti mereka meskipun dengan ucapan "hus", tidak membantah, tidak berjalan didepan kedua orang tua kecuali ketika melayani mereka, mendoakan orang tua agar mendapat rahmat dan ampunan dari Allah Swt, mendorong orang tua agar berbuat baik, serta

*mencegahnya dalam kemungkaran agar anak menjadi sebab orang tuanya selamat dari api neraka.*⁴²

Adapun adab seorang anak kepada kedua orang tuanya adalah:

a. Memperhatikan ucapan mereka, “berbakti kepada kedua orang tua adalah lebih utama dari pada shalat, sedekah, puasa, haji, umrah, dan berjuang membela agama Allah.”

b. Seorang anak ketika berdiri manakala mereka berdiri.

Yang mana hal tersebut menjelaskan bahwa berdiri manakala mereka berdiri demikian adalah adab penghormatan anak kepada orang tua walaupun derajat anak di dunia lebih tinggi dari orang tua, seperti dalam kisah Nabi Ayub (sebagai bapak) dan Nabi Yusuf (sebagai anak yang berstatus saat itu menjadi raja mesir), yang mana di saat sang ayah akan datang sedangkan posisi nabi Yusuf tidak segera berdiri, akhirnya dapat teguran sekaligus hukuman dari Allah yakni keturunan dari nabi Yusuf tidak ada yang menjadi nabi.

c. Anak harus mengerjakan perintah orang tua walaupun perintahnya dapat mengakibatkan bahaya pada diri anak dengan catatan selama perintah itu tidak melanggar agama.

d. Posisi di saat berjalan dengan orang tua maka anak tidak berada di depan orang tua, akan tetapi posisi anak di belakangnya kecuali anak diperintahkan orang tua untuk berjalan di depan.

e. Seorang anak tidak boleh meninggikan suaranya di atas suara orang tua.

f. Seorang anak harus menjawab panggilan mereka dengan jawaban yang baik

⁴² Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas’udiy, *Taisirul Khalaq Fii ‘Ilmil Akhlaq Tiga Bahasa.*, Hal 15

- g. Seorang anak harus mencari ridho orang tua baik berupa tindakan atau ucapan
- h. Seorang anak harus merendahkan diri dihadapan orang tua
- i. Seorang anak tidak boleh mengungkit-ungkit amal bakti yang telah dilakukan kepada merek, karena orang tua selalu melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya.
- j. Seorang anak tidak boleh menatap mereka secara tajam
- k. Seorang anak tidak boleh bermuka malas kepada orang tua
- l. Seorang anak tidak boleh pergi kecuali dengan izin orang tua.⁴³

Demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai seorang anak harus memenuhi perintah kedua orang tua dan berbuat baik kepada keduanya, walaupun apapun yang terjadi yang sebagaimana di kisahkan dalam al-Qur'an tentang kisah Luqman. Q.S Luqman ayat 14-15 yang artinya

“dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepadamu aku kembali. “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan ” (Q.S. Luqman:14-15)

⁴³ Naylul Huda., dkk, *Kajian Akhlak Paling Lengkap Kitab Bidayatul Hidayah*, Hal 238.

5. Hak-Hak Kerabat (*Huququl Qorobati*)

أَقْرَبُ الْإِنْسَانِ هُمْ ذُرُؤَا رَحِمِهِ وَقَدْ أَمَرَ اللَّهُ بِوَصْلِ الرَّحِمِ وَنَهَى عَنْ قَطْعِهَا. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا الرَّحْمَنُ وَهَذِهِ الرَّحِمُ إِشْتَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ إِسْمِي. فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّئْتُهُ.

Kerabat manusia adalah orang-rang yang memiliki hubungan sanak saudara dengannya. Allah Swt telah memerintahkan kepada kita untuk menyambung sanak saudara dan melarang kita untuk memutuskan tali persaudaran dengan mereka.

Dalam sabda Rasulullah Saw, yang terdapat dalam hadits qudsiy, yang artinya “Aku (Allah) adalah ar-Rahman (yang maha belas kasih) dan kata ar-Rohim (kerabat) ini diambil dari nama saya (ar-Rahman) dan barang siapa yang menyambung Rohim (kerabat)nya, maka aku kan bersambung dengannya dan barang siapa yang memutuskannya, maka aku akan memutusnya juga darinya.”⁴⁴

فَلِهَذَا يَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ مِرَاعَاةَ حُقُوقِهِمْ وَالْقِيَامَ بِهَا فَلَا يُؤْذِي أَحَدًا مِنْهُمْ بِفِعْلٍ وَلَا قَوْلٍ. وَأَنْ يَتَوَاضَعَ لَهُمْ وَأَنْ يَتَحَمَّلَ أَدَاهُمْ وَلَوْ تَوَاطَلُوا عَلَيْهِ. وَأَنْ يَسْأَلَ عَمَّنْ يَغِيبُ مِنْهُمْ وَأَنْ يَسْعِدَهُمْ فِي الْحُضُورِ عَلَى مَا رِيهِمْ إِذَا قَدَرَ وَأَنْ يَمْنَعَ عَنْهُمْ الضَّرَرَ مَتَى أَمَكَّنَ وَإِنْ كَانُوا غَيْرَ مُحْتَا جِينَ إِلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَعَهَّدَهُمْ بِالرِّيَاةِ.

Oleh sebab itu yang seharusnya dilakukan manusia dalam menjaga hak-hak kekerabatannya dan menjalankannya, yaitu:

- a. Tidak diperbolehkan menyakiti salah satu dari mereka baik dengan perbuatan maupun ucapan
- b. Berperilaku rendah diri dengan mereka
- c. Bersabar jika mereka menyakiti walaupun mereka memperpanjang kata-kata yang tidak pantas didengar.
- d. Menanyakan keberadaan orang yang tidak hadir diantara mereka.
- e. Membantu untuk menghasilkan apa yang mereka butuhkan.
- f. Menolak hal yang membahayakan mereka dengan sekuat kemampuan.
- g. Jika mereka tidak membutuhkannya, maka Ia senantiasa mengawasi dengan cara sering mengunjungi mereka.⁴⁵

⁴⁴ Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udiy, *Taisirul Khalaq Fii 'Ilmil Akhlaq Tiga Bahasa.*, Hal 17

⁴⁵ *Ibid.*, Hal 18

6. Hak-Hak Tetangga (*Huququl Jirani*)

الجَارُ: مَنْ جَاوَرَتْ دَارُهُ دَارَكَ إِلَى أَرْبَعِينَ دَارًا مِنْ كُلِّ جَانِبٍ.

Tetangga adalah orang yang rumahnya berdekatan dengan rumah kita sampai 40 rumah dari semua penjuru.

Adapun hak-hak yang harus diperhatikan dalam bertetangga, yaitu:

- a. Mengucapkan salam ketika bertemu
- b. Berbuat baik kepadanya dan membalas kebajikannya.
- c. Memberikan hartanya yang menjadi tanggunganmu.
- d. Menjenguk ketika ia sakit
- e. Menyenangkan hatinya disaat gembira
- f. Menenangkan hatinya dikala mendapat musibah
- g. Tidak menyengaja melihat wanita-wanitanya walaupun pembantunya.
- h. Menutupi kejelekannya.
- i. Menolak sesuatu yang tidak menyenangkan hatinya semampumu
- j. Bertemu dengannya dengan wajah ceria.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ.

Nabi Muhammad Saw bersabda: barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (hari kiyamat), maka ia harus memulyakan tetangganya.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ.

Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a dari Nabi Muhammad Saw bersabda: tidak henti-hentinya malaikat jibril berwasiat kepadaku agar berbuat baik dengan para tetangganya, sehingga aku menduga bahwa mereka para tetangga akan mendapat hak waris.⁴⁶

7. Tatakrama Pergaulan (*Adabul Mu'asyaroti*)

⁴⁶ *Ibid.*, Hal 20

آدَابُهَا كَثِيرَةٌ: مِنْهَا طَلَاقَةُ الْوَجْهِ، وَلِيْنُ الْجَانِبِ، وَالْإِصْغَاءُ إِلَى حَدِيثِ الْعَشِيرِ، وَالْوَقَارُ بِالْكَبْرِ، وَالسُّكُوتُ عِنْدَ الْهَزْلِ، وَالصَّفْحُ عَنِ الرَّكْلِ، وَالْمُؤَاسَاةُ، وَتَرْكُ الْإِفْتِحَارِ بِالْجَاهِ وَالْغِنَى، فَإِنَّ ذَلِكَ مُوجِبٌ لِلسُّقُوطِ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ.

Tatakrama dalam bergaul, diantaranya adalah: 1. Berwajah yang berseri-seri, 2. Berperilaku yang lemah lembut, 3. Mendengarkan dengan seksama perkataan teman bergaulnya, 4. Tenang dan tidak sombong, 5. Diam disaat bergurau, 6. Mengampuni kesalahan, 7. Membantu atau menolong, 8. Tidak membanggakan pangkat dan kekayaan karena hal itu dapat membantu putusanya pandangan manusia pada dirinya (Ia tidak dianggap).

وَمِنْهَا كِتْمَانُ السِّرِّ لِأَنَّهُ لَا قِيَمَةَ لِمَنْ لَا يَكْتُمُ الْأَسْرَارَ.

Diantaranya lagi adalah menyimpan rahasia, karena sesungguhnya tidak ada harganya orang yang tidak dapat menyimpan rahasia-rahasianya.

Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair bahwa “jika seseorang tidak dapat menjaga tiga hal ini, maka jual saja dia walaupun harganya segenggam pasir. Yaitu menepati janji saudaranya, menyerahkan harta pada yang berhak dan menyimpan rahasia-rahasia dalam hati.”

8. Persahabatan/Persaudaraan (*Al-Ulfatu*)

الْأُلْفَةُ هِيَ الْإِسْتِنْسَانُ بِالنَّاسِ وَالْفَرْحُ بِلِقَائِهِمْ.

Ulfah adalah mencari ketenangan hati dengan sesama manusia dan merasa bahagia dengan bertemu mereka.

Adapun sebab-sebab terjalinya persahabatan ada lima, diantaranya yaitu:

- a. Sebab agama
- b. Sebab nasab
- c. Sebab menjadi mertua
- d. Sebab berbuat baik kepada semua
- e. Sebab persaudaraan, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya:

“menjadikan persaudaraan antara sahabat muhajirin dan sahabat

anshor supaya bertambahlah tali ikatan antara mereka.” Firman Allah dalam Q.S Ali-Imron ayat 103 yaitu:

قال الله تعالى واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا (ال عمران:103)

Artinya:”berpegang teguhlah kamu semua dengan tali persaudaraan Allah (agama islam) dan janganlah kamu bercerai berai” (Q.S Ali-Imron: 103)

9. Persaudaraan (*Al-Ikho'*)

الإِحَاءُ هُوَ رَابِطَةٌ بَيْنَ الشَّخْصَيْنِ تَحَقُّقُ بَيْنَهُمَا الْمَوَدَّةُ.

Ikhoo' adalah hubungan antara dua orang yang terdapat menimbulkan rasa cinta/kasih sayang yang nyata.

Sebagai saudara yang baik adalah harus memiliki rasa saling membantu dalam masalah harta, menolong dengan dirinya, memaafkan beberapa kesalahannya, ikhlas, menepati janji, saling memberi keringanan, tidak memberi beban yang berat kepada yang lain, diam atas ucapan yang menyakitkan, berbicara tentang hal yang diridhoi oleh syara' dan diterima oleh agama. Sehingga antara satu sama lain dapat mencegah dari berbuat munkar dan saling mengajak untuk berbuat yang baik.

وَأَمَّا فَضْلُ الإِحَاءِ فَكَبِيرٌ لِأَنَّهُ يَبْعَثُ عَلَى التَّحَلُّقِ بِمَحَاسِنِ الأَخْلَاقِ، وَيُؤَلِّفُ بَيْنَ القُلُوبِ وَبِهِ يَكُونُ إِصْلَاحُ ذَاتِ البَيْنِ الَّذِي جَعَلَهُ اللهُ مِنْ ثَمَرَاتِ التَّقْوَى.

Adapun keutamaan dari persaudaraan itu sangat banyak, karena sesungguhnya persaudaraan dapat membangkitkan seseorang untuk berakhlak dengan akhlak yang baik, dapat merukunkan hati dan dengannya pula dapat mendamaikan antara dua hati yang bertikai dengan inilah yang dijadikan oleh Allah sebagai buah dari ketaqwaan.

فَقَالَ: فَأْتَقُوا اللهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ (الأنفال: 1)

Allah Swt, berfirman: “bertaqwalah engkau kepada Allah dan damaikanlah orang-orang yang bermusuhan di antara kalian.” (Q.S Al-Anfal: 11)

10. Tatakrama Majlis (*Adabu Majlisi*)

عَلَى مَنْ يَأْتِي الْمَجَالِسَ أَنْ يَبْدَأَ الْحَضْرَيْنِ بِالسَّلَامِ. وَأَنْ يَجْلِسَ حَيْثُ انْتَهَى بِهِ
 الْمَجْلِسُ. وَأَنْ يُعْرِضَ عَنِ أَقْوَالِ الْعَامَّةِ الْخَالِيَةِ عَنِ الْفَائِدَةِ. وَأَنْ يُعَيِّرَ الْمُنْكَرَ بِيَدِهِ
 فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ. وَلِيَقُمْ مِنَ الْمَجْلِسِ إِنْ لَمْ تَدْعُ إِلَى
 الْمَقَامِ بِهِ ضَرُورَةً. وَأَلَّا يَحْتَقِرَ أَحَدًا مِنْ جُلَسَائِهِ رُبَّمَا كَانَ حَيْرًا مِنْهُ عِنْدَ اللَّهِ. وَأَلَّا
 يُعْظَمَ أَحَدًا لِمَالِهِ لِأَنَّ ذَلِكَ يُضْعِفُ الدِّينَ، وَيُسْقِطُ الْمُرُوءَةَ.

Adapun adab bagi seseorang yang mendatangi suatu majlis, diantaranya yang harus dilakukan pertama adalah membaca salam kepada orang-orang yang telah hadir. 2, duduk ditempat dimana ia samapai padanya. 3, berpaling dari perkataan orang-orang bodoh yang tanpa ada guna faidah. 4, menolak perbuatan munkar yang terjadi dengan tangannya/kekuasaannya, dan jika tidak mampu, maka dengan ucapan dan jika tidak mampu lagi, maka dengan hatinya. 4, segera meninggalkan tempat duduknya jika memang tidak ada kepentingan yang mengharukan ia untuk tetap duduk. 5, tidak meremehkan salah satu dari para hadirin yang ada, sebab bisa jadi orang yang kita hina tersebut lebih baik disisi Allah dibanding kita. 6, tidak memulyakan orang karena hartanya, sebab yang demikian dapat melemahkan agama dan menjatuhkan harga diri.

Serta adapun adab ketika di jalan juga disebutkan dalam kitab

taisirul khalak, diantaranya yaitu:

- a. Memejamkan matanya dari memandang hal yang diharamkan.
- b. Menolong orang yang dianiaya
- c. Membantu orang yang lemah
- d. Memberi petunjuk kepada orang yang tersesat
- e. Menjawab salam kepada orang yang mendahuluinya dalam membaca salam
- f. Memberi (uang atau barang) kepada pengemis
- g. Duduk dengan tenang ditempat duduknya.

Sebab yang demikian ini merupakan perkara yang dapat menarik hati orang untuk menghormatinya dan memperhatikan tingkah lakunya.

11. Tatakrama Makan (*Adabu Akli*)

Dalam makan memiliki adab maupun adab sebelum makan, adab ketika makan dan adab setelah makan. Adapun diantara adab sebelum makan didalam kitab taisirul kholak, yaitu:

- a. Mencuci kedua tangan
- b. Meletakkan makanan di atas piring dan diletakan di dibawah (di atas tanah) atau meja.
- c. Duduk
- d. Berniat agar mendapat kekuatan untuk beribadah
- e. Menghentikan makan setelah merasa kenyang
- f. Menerima apapun makanan yang disajikan
- g. Tidak mencela makalan yang ada
- h. Mencari teman untuk makan bersama.

Etika ketika makan yang dijelaskan dalam kitab taisirul dijelaskan, diantaranya yaitu:

- a. Memulai dengan membaca *Basmalah* dengan suara yang keras untuk mengingatkan orang lain.
- b. Makan dengan menggunakan tangan kanan.
- c. Mengecilkan/menyedikitkan suapan (puluhan; jawa)
- d. Mengunyah makanan dengan baik
- e. Tidak mengambil makanan yang lain sebelum makanan yang ia kunyah sudah habis

- f. Mengambil makanan yang dekat dengannya, kecuali buah-buahan
- g. Tidak meniup makanan
- h. Tidak memotong makanan dengan menggunakan pisau
- i. Tidak mengusap tangannya dengan makanan
- j. Tidak mencampur atau mengumpulkan antara kurma dan isinya dalam satu wadah
- k. Tidak meminum air kecuali jika memang dibutuhkan.

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كُنْتُ عَلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيئُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا عَلَامُ، سَمَّ اللَّهُ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ). فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدَ. [رواه البخاري: 5376]

Diriwayatkan dari Umar bin Abu Salamah r.a.: ketika saya masih kanak-kanak, saya diasuh oleh Rasulullah Saw. Suatu ketika tangan saya menjamah semua hidangan yang ada, lalu Rasulullah Saw. Bersabda kepada saya, "Wahai si anak! Ucapkanlah Basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang didekatmu." Kata Umar: semenjak itu saya selalu makan sesuai dengan anjuran Rasulullah Saw. (Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, No. Hadits: 5376).⁴⁷

Adapun etika setelah makanpun juga dijelaskan dalam kitab taisirul

khalak yang diantaranya yaitu:

- a. Berdiri sebelum kenyang
- b. Membasuh kedua tangan setelah menjilatnya
- c. Mengambil makanan yang jatuh, serta
- d. Membaca *Alhamdulillah*.

⁴⁷ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Shahih Al- Bukhari* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), Hal 934

12. Tatakrama Minum (*Adabusysyurbi*)

Dalam minum memiliki etika maupun etika saat minum dan etika minum. Adapun diantara etika saat minum didalam kitab taisirul kholak, yaitu:

- a. Mengambil minuman dengan tangan kanan
- b. Memandangnya sebelum meminumnya
- c. Membaca *Basmalah*
- d. Duduk dengan baik
- e. Meminum dengan cara menghisapnya, dikarenakan meminum air dengan sekali teguk (ngokop; jawa) dapat membahayakan pada paru-paru.

قال النبي صلى الله عليه وسلم : مُصُّوا الْمَاءَ مَصًّا وَلَا تَعْبُوهُ عَبًّا.

Nabi Muhammad Saw bersabda: “minumlah kamu dengan cara menghisapnya dan janganlah kamu meminumnya dengan sekali teguk”.

Adapun etika minum yang lainnya di dalam kitab taisirul khalak diantaranya, yaitu:

- a. Minum dengan tiga hisapan dan pada setiap hisapan dimulai dengan membaca *Basmalah* dan membaca *Hamdalah* di akhirnya.
- b. Tidak mengambil nafas di dalam tempat minumnya.
- c. Tidak bersendawa di dalam tempat air minumnya
- d. Ketika ia minum dan ia bermaksud untuk menuangkan air kepada orang lain, maka dahulukan orang yang ada disamping kanannya dan mengakhirkan orang yang ada disamping kirinya, meskipun orang tersebut disamping kirinya.

قال النبي صلى الله عليه وسلم: الْأَيْمَنُ فَأَلْيَمَنَ. اهـ

Nabi Muhammad bersabda: “dahulukan orang yang ada disisi kanan lantas yang kanannya lagi”.

13. Tatakrama Tidur (*Addabunnaumi*)

Adapun etika tidur dalam kitab taisirul khalak diantaranya, yaitu:

- a. Mensucikan diri dari hadats
- b. Tidur dengan posisi tubuh miring pada lambungnya yang kanan dengan menghadap arah kiblat
- c. Tidurnya bertujuan untuk beristirahat agar ia kuat untuk beribadah
- d. Menyebut nama Allah ketika hendak tidur dan ketika bangun tidur.

Nabi Muhammad Saw, ketika pada saat datang ke tempat tidurnya di waktu malam hari, maka beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya, kemudian beliau membaca do'a, seperti berikut ini :

اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَأَمُوتُ. وَإِذَا اسْتَيْقَظَ، قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ. اهـ

Ya Allah dengan menyebut namamu hidup dan matiku. Segala puji hanya untuk Allah Dzat yang telah menghidupkanku setelah mematikannya, dan hanya kepada Allah tempat kembalinya seluruh makhluk.

14. Tatakrama di Dalam Masjid (*Adabul Masjidi*)

الْمَسَاجِدُ بُيُوتُ اللَّهِ وَمَنْ عُلِقَ قَلْبُهُ بِهَا أَظَلَّهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا فِي الْحَدِيثِ

Masjid adalah rumah tempat beribadah kepada Allah, dan barang siapa yang hatinya terpikat dengannya, maka Allah akan menaunginya dalam naungan-Nya di hari kiamat, sebagaimana terangan dalam hadits.

Dalam hal ini, ketika datang ke masjid yang pertama yaitu harus dengan bersemangat serta tenang jiwa dan hatinya. Kedua masuk masjid dengan mendahulukan kaki kanan dan membersihkan serandalnya diluar

masjid. *Ketiga* berdoa ketika hendak masuk masjid. *Keempat* menjalankan shalat *Tahiyatul Masjid*. *Kelima* membaca salam walaupun kondisinya masjid sepi dari manusia, duduk dengan niat mendekatkan diri kepada Allah dan menunggu datangnya Rahmat Allah Swt, memperbanyak membaca dzikir kepada Allah Swt, memahami nafsu dari syahwat (kesenangan duniawi), menjauhi perdebatan, tidak pindah dari tempat duduknya kecuali ada hajat, tidak mengumumkan barang yang hilang, tidak mengeraskan suaranya disamping orang yang sedang menjalankan shalat, tidak sibuk dengan pekerjaannya, tidak ikut masuk dalam percakapan orang-orang ahli dunia.

Dengan demikian jika Ia ingin keluar dari masjid, maka dianjurkan untuk mendahulukan kaki kiri dan meletakkannya di atas serabdalnya lantas memakai serandal dengan mendahulukan kaki kanannya. Berdoa ketika hendak keluar dari masjid.

قال النبي صلى الله عليه وسلم: قال الله تعالى إِنَّ بُيُوتِي فِي أَرْضِي الْمَسَاجِدُ، وَإِنَّ زُؤَارِي فِيهَا عُمَّارُهَا فَطُوبَى لِعَبْدٍ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ زَارَنِي فِي بَيْتِي فَحَقُّ عَلَى الْمُرُورِ أَنْ يُكْرِمَ زَائِرَهُ.

Nabi Muhammad Saw bersabda: “Allah Swt berfirman dalam hadits qudsy: *sesungguhnya rumah-ku di atas bumi-ku ini adalah masjid-masjid, dan sesungguhnya orang yang berziarah ke masjid adalah orang yang meramaikan masjid, dan sangat beruntung bagi hamba yang bersuci dirumahnya kemudian berziarah ke rumah-ku (masjid), maka seharusnya seorang yang diziarohi itu memulyakan orang yang menziarahinya*”.

وعن أنس رضي الله عنه: مَنْ أَسْرَجَ فِي مَسْجِدٍ سِرَاجًا لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ وَحَمَلَةُ الْعَرْشِ تَسْتَغْفِرُ لَهُ مَا دَامَ فِي ذَلِكَ الْمَسْجِدِ ضَوْؤُهُ. اهـ

Diriwayatkan dari sahabat Anas R. An. “barang siapa yang menyalakan lampu didalam masjid, maka para malaikat dan malaikat yang memikul

Arsy tidak henti-hentinya memintakan ampun untuk selama cahaya dari lampu tersebut masih menerangi masjid”.

15. Kebersihan (*An-Nadhofatu*)

Ketahuialah bahwasanya kebersihan badan, pakaian dan tempat sangat dianjurkan oleh syara'. Maka yang harus dilakukan bagi manusia yaitu membersihkan badannya, merawat rambut kepalanya dengan cara menyisirnya dan meminyakinya, memberihkan telinganya dengan cara membasuh dan mengusapnya dengan air, membersihkan mulutnya dengan cara berkumur dan bersiwak, membersihkan hidungnya dengan cara menghirup air kedalam hidungnya (*istinsyaq*) dan menyembrotkannya (*istintsar*), membersihkan kuku-kukunya dengan cara membasuh anggota bagian bawahnya, diharapkan baginya untuk mencuci bajunya dengan air saja atau dengan memakai sabun jika memang dibutuhkan.

Begitu pula diharapkan baginya untuk membersihkan tempatnya. Dengan itu dalam kebersihan terdapat unsur untuk menjaga kesehatan, membawa kegembiraan, membahagiakan teman dan mednampakkan nikmat Allah Swt. Allah Swt berfirman:

قال الله تعالى: *وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ*. اهـ

Firman Allah Swt yang artinya: “*adapun dengan nikmat tuhanmu, maka ceritakanlah*”.

16. Jujur dan Dusta (*Ash-Shidqu Wal Kadzibu*)

الصِّدْقُ هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا يُطَابِقُ الْوَاقِعَ. وَالْكَذِبُ هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا لَا يُطَابِقُهُ

Jujur adalah menyampaikan kabar berita yang sesuai dengan kenyataannya, sedangkan bohong adalah menyampaikan kabar berita yang tidak sesuaidengan kenyataannya.

وَكَفَى الْكَذِبَ مَذْمَةً قَوْلُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: *إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ*
بِآيَاتِ اللَّهِ.

Dan cukuplah untuk memfonis bahwa berbohong adalah perbuatan yang tercela, Firman Allah Swt, yang artinya “sesungguhnya tiadalah seseorang itu senang berbuat bohong, kecuali dia adalah orang yang beriman kepada ayat-ayat (tanda kebesaran) Allah”.

وقوله صلى الله عليه وسلم: *إِذَا كَذَبَ الْعَبْدُ كَذَبَةً تَبَاعَدَ عَنْهُ الْمَلَكُ مِثْلًا مِنْ نَشْرٍ*
مَا جَاءَ بِهِ.

Dan sabda Rasulullah Saw, “ketika seseorang melakukan kebohongan sekali, maka malaikat rahmat akan menjauh darinya sejauh 1 mil, sebab menganggap busuk perbuatan tersebut”.

وَكَفَى الصِّدْقَ ثَنَاءً قَوْلُهُ تَعَالَى: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ*.

Cukuplah untuk menyanjung sifat jujur sebagai sifat yang terpuji, firman Allah Swt., yang artinya “Hai orang-orang yang takutlah engkau kepada Allah dan berkumpullah kalian bersama orang-orang yang jujur”.

وقول النبي صلى الله عليه وسلم: *تَحَرَّوْا الصِّدْقَ وَإِنْ رَأَيْتُمْ أَنَّ فِيهِ أَهْلَكَةً فَإِنَّ فِيهِ*
الْنَّجَاةَ. اهـ

Dan sabda Nabi Muhammad Saw., yang artinya “telitilah sifat jujur, jika engkau melihat bahwa didalamnya terdapat kerusakan, maka sesungguhnya didalamnya itu ada keselamatan”.

17. Dapat Dipercaya (Al-Amanatu)

هِيَ الْفِيَاْمُ بِحُقُوقِ اللَّهِ تَعَالَى وَحُقُوقِ عِبَادِهِ.

Dapat dipercaya adalah menjalankan hak-hak Allah dan hak-hak hamba Allah.

Adapun dengan sifat amanah, maka sempurnalah agamanya, terjagalah harga diri dan terpeliharalah harta-harta benda. Sedangkan yang dikehendaki dengan menjalankan hak-hak hamba Allah adalah ungkapan

dari mengembalikan dari harta titipan, meninggalkan mengurangi takaran, timbangan atau ukuran/ meterannya, tidak menyebarkan rahasia, cacat orang lain dan memilikikan untuk dirinya sesuatu yang lebih masalah baginya baik untuk agama ataupun dunia.

قال الله تعالى: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا (النساء: 58)

Allah Swt, berfirman: “*sesungguhnya Allah memerintahkan kalian semua untuk menyerahkan amanat kepada yang memilikinya atau yang berhak.*”

وقال النبي صلى الله عليه وسلم: لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ.

Dan Rasulullah bersabda: “*tidak ada iman yang sempurna bagi orang yang tidak memiliki sifat amanat dan tidak sempurna agamanya bagi orang yang tidak menepati janjinya*”.

Adapun kebalikan dari sifat amanat adalah sifat khianat (menipu), yaitu menyimpang dari kebenaran dengan cara mengingkari janji secara diam-diam. Bahaya dari sifat khianat yaitu dijuluki sebagai seorang penipu, kurang pengetahuan agamanya, rendah tujuan hidupnya dan hinanya diri.

قال الله تعالى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (الأنفال: 27)

Allah Swt, berfirman: “*Hai orang-orang yang beriman janganlah engkau sekali-kali kamu berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya dan berkhianat kepada amanat-amanatmu sedangkan kamu mengetahuinya.*” (Q.S al-Anfal: 27)

18. Terjaga (Al-‘Iffatu)

هِيَ صِفَةٌ لِلنَّفْسِ تَكْفُهَا عَنِ الْمُحَرَّمَاتِ وَرَدَائِلِ الشَّهَوَاتِ. وَهِيَ مِنْ أَشْرَفِ
الْخِصَالِ وَأَسْمَاهَا.

Sifat 'iffah adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang mana dengan sifat tersebut ia mampu untuk menjaga diri dari hawa nafsu yang hina.

Dari sifat 'iffah tersebut dapat melahirkan beberapa keutamaan seperti sifat sabar, menerima apa adanya, dermawan, rukun dengan yang lain, menjauhi hal-hal yang haram dan subhat, tenang hatinya, belas kasih, pemalu, maka sifat 'iffah itu adalah bagaikan gedung bagi orang yang tidak memilikinya dan bagaikan mahkotanya orang yang tidak memiliki kemulyaan. Karena orang yang memiliki sifat 'iffah tersebut adalah tidak memiliki rasa thoma' (mengharap pemberian orang lain), tidak rakus dalam mengumpulkan harta benda dan menerima apa yang ada serta mencukupi kebutuhan pokoknya.

قال الله تعالى : يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ.

“orang-orang yang bodoh itu mengira para shohabat Anshor orang-orang yang kaya karena memiliki sifat 'iffah”.

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ لِلْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ
كَفَافًا وَقِنَعٌ بِهِ. اهـ

“sungguh beruntung orang yang diberi hadiah masuk islam, ekonominya cukup, sederhana dan ia menerimanya”.

19. Harga Diri (Al-Muru'ah)

هِيَ صِفَةٌ تَدْعُو إِلَى التَّمَسُّكِ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَتَحَاسِنِ الْعَادَاتِ.

Sifat muruu'ah adalah suatu sifat yang mendorong seseorang untuk berpegang pada akhlak yang mulia kebiasaan yang baik.

Orang yang memiliki sifat *muruu'ah* adalah suatu keinginan dan kemuliaan diri. Sebab orang yang memiliki keinginan yang luhur dan

kemuliaan diri maka tujuan dari hidpnya adalah menjaga kemuliaan, mencapai sifat-sifat yang utama, menciptakan sifat-sifat yang mulia, bermurah hati dan tidak menyakiti orang lain. Dengan memiliki sifat *muruu'ah* maka orang tersebut akan dijauhkan dari rasa *thoma'*. Ia akan ridho dengan apa yang telah diberikan oleh Allah untuknya dengan tanpa memandang apa yang menjadi milik orang lain.

قول النبي صلى الله عليه وسلم: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُورِ وَأَشْرَفَهَا. اهـ

Nabi Muhammad Saw bersabda: "sesungguhnya Allah mencintai tingkah laku yang luhur dan yang paling mulia".

20. Murah Hati (*Al-Hilmu*)

هُوَ صِفَةٌ تَحْمِلُ صَاحِبُهَا عَلَى تَرْكِ الْإِنْتِقَامِ عَلَى مَنْ أَعْضَبَهُ مَعَ قُدْرَتِهِ عَلَى ذَلِكَ.

Sifat hilmu adalah sifat yang mendorong kepada yang memilikinya untuk tidak memaki orang yang membuatnya marah padahal ia mampu untuk memakinya.

Dengan sifat hilmu rasa belas kasihan pada orang-orang yang bodoh, enggan bermusuhan, malu untuk membalas, merasa dirinya lebih unggul atas orang yang berbuat tidak baik padanya, menjaga kenikmatan yang terdahulu, ataupun karena rekayasa dan menunggu kesempatan yang baik.

قال النبي صلى الله عليه وسلم إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْحَيَّيَ الْحَلِيمَ وَيَبْغِضُ الْفَاحِشَ

الْبَدِيئِيَّ. اهـ

Nabi Muhammad Saw, bersabda: "sesungguhnya Allah mencintai orang yang memiliki sifat malu dan sabar, dan Allah membenci orang yang bersifat jelek".

21. Dermawan (*As-Sakhou'*)

الشَّخَاءُ وَهُوَ بَدْلُ الْمَالِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلَا اسْتِحْقَاقٍ. وَهُوَ فَضِيلَةٌ مُسْتَحْسَنَةٌ
وَحَصْلَةٌ مَحْمُودَةٌ. لِمَا فِيهِ مِنْ اِرْتِبَاطِ الْقُلُوبِ وَاجْتِمَاعِهَا فَيَعْظُمُ الْاِئْتِفَاعُ وَيَعْمُ
الْاِرْتِفَاعُ.

Sifat dermawan adalah memberi harta tanpa ada keinginan untuk meminta kembali dari orang yang diberi. sifat dermawan adalah sifat yang mulia yang dianggap bagus dan perilaku yang dipuji. karena dalam sifat dermawan terkandung jalinan hati dan kesatuan hati, maka menjadi banyakkah manfaat dari sifat dermawan dan meluaskan rasa kasih sayang.

وَفِي الْحَدِيثِ قَالَ جِبْرِيلُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: هَذَا دِينُ اِرْتِضَائِي لِنَفْسِي لَا يُصْلِحُهُ إِلَّا
الشَّخَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ فَأَكْرَمُوهُ بِهِمَا مَا اسْتَطَعْتُمْ. اهـ

Dan dalam suatu hadits, malikat jibril berkata "Allah Swt., berfirman; Agama islam ini adalah agama yang aku ridhoi dan tidak dapat memperbaiki agama ini kecuali dengan sifat dermawan dan baiknya budi pakerti, maka muliakanlah agama islami dengan bersifat dermawan dan budi pakerti yang baik sesuai kemampuanmu".

22. Rendah Diri (At-Tawadlu'u)

هُوَ حَفْضُ الْجَنَاحِ وَالْإِنْتِزَاعُ مِنَ الْغَيْبِ حَسَنَةً وَلَا مَذَلَّةً.

Sifat rendah diri adalah merendahkan diri dan melenturkan badan namun bukan karena ada unsur rendah atau hina.

Tujuan dari sifat tawadhu' adalah memberikan atau menempatkan orang yang memiliki hak pada haknya. Maka, sifat tawadhu' tidak dapat mengangkat derajat orang yang rendah, dan tidak dapat menurunkan derajat orang yang mulia. Dan sifat tawadhu' adalah sebagai sebab untuk mencapai keluhuran dan membawa kepada kemuliaan diri.

قال النبي صلى الله عليه وسلم: مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ. اهـ

Nabi muhammad Saw., bersabda: "barang siapa yang rendah diri karena Allah, maka ia akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt".

23. Kemuliaan Diri ('Izzatun Nafsi)

هِيَ صِفَةٌ بِهَا يَجْعَلُ الْإِنْسَانُ نَفْسِهِ فِي مَنَازِلِ الرَّفْعَةِ وَالْإِحْتِرَامِ.

'Izzatun nafsi adalah suatu sifat yang dapat mengantarkan manusia menjadi orang yang mulia dan terhormat.

Sifat 'izzatun nafsi adalah perhisian diri, sabar menghadapi cobaan hidup, tidak menampakkan kebutuhannya pada orang lain, dimuliakan orang lain dan mendapatkebaikan dari Allah Swt.

قال الله تعالى : وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ.

Allah Swt., berfirman: Sifat mulia itu bagi Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman”.

وقال النبي صلى الله عليه وسلم: رَحِمَ اللهُ إِمْرَأً عَرَفَ قَدْرَ نَفْسِهِ. اهـ

Nabi Muhammad Saw., bersabda: Semoga Allah memberikan Rahmat kepada orang mengetahui kadar derajatnya”.

24. Dendam (Al-Hiqdu)

هُوَ إِضْمَارُ الشُّؤْمِ وَالْحِرْصُ عَلَى الْإِيذَاءِ.

Hiqdu adalah menyimpang keinginan berbuat buruk kepada orang lain dan bersemangat untuk menyakiti orang lain.

Sebab munculnya hiqdu adalah rasa marah, dan dari sifat hiqdu muncul delapan sifat yang diharamkan, yaitu: rasa dengki pada orang yang didendami, bergembira tatkala ia tertimpa masalah, tidak mau berbicara dengannya meskipun ia merasa senang, berpaling darinya karena menganggap ia adalah orang yang hina, berbicara akan kejelekannya, seperti menggunjing, menyebarkan rahasianya, meniru perbuatannya untuk bahan tertawaan, menyakitinya dengan alat yang melukai tubuhnya dan mencegah haknya seperti tidak membayar hutang.

قول النبي صلى الله عليه وسلم : الْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِحُقُودٍ. اهـ

Nabi Muhammad Saw bersabda: “orang mukmin yang sempurna itu adalah orang mukmin yang tidak punya rasa dendam”.

25. Iri Hati/Dengki (*Al-Hasadu*)

هُوَ تَمِّي زَوَالِ النِّعْمَةِ عَنِ الْغَيْرِ، وَأَمَّا تَمِّي مِثْلِ مَا لِلْغَيْرِ فَيُسَمَّى غِبْطَةً وَكَيْسَتْ بِمَذْمُومَةً بَلْ هِيَ مَطْلُوبَةٌ لِأَنَّهَا سَبَبٌ لِإِكْتِسَابِ الْحِصَالِ الْحَمِيدَةِ.

Sifat hasad adalah mengharapkan hilangnya nikmat dari orang lain, sedangkan mengharapkan nikmat yang sama seperti nikmat orang lain namanya adalah ghibthoh (keinginan agar dirinya sama dengan orang lain) dan ghibthoh bukanlah hal yang dicela bahkan ghibthoh adalah hal yang dianjurkan, karena dengan memiliki sifat ghibthoh seseorang dapat menghasilkan sifat-sifat yang terpuji.

Adapun sebab-sebab munculnya sifat hasad ada tiga, diantaranya yaitu:

- a. Benci dengan orang yang ia derengki karena keutamaan yang nampak padanya atau nikmat yang Allah gelontorkan padanya.
- b. Keunggulan yang dimiliki oleh orang yang ia derengki sekiranya ia sudah tidak mampu untuk mencapainya.
- c. Pelitnya orang yang derengki atas sifat-sifat keutamaan, sehingga ia derengki pada setiap orang yang mendapatkan keutamaan atau kebaikan.

Bagi orang yang dapat menghilangkan sifat derengki dari dalam hati adalah dengan berpedoman atau berpegang pada agama, menyadari akan adanya bahaya (menyakiti orang lain).

قول النبي صلى الله عليه وسلم : الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْخَطَبَ.

اهـ

Nabi Muhammad Saw bersabda: “sifat derengki itu memakan kebaikan sebagaimana api melenyapkan kayu yang kering”.

26. Menggunjing (*Al-Ghibah*)

هِيَ ذِكْرُ أَخِيكَ بِمَا يَكْرَهُ وَلَوْ فِي وَجْهِهِ كَقَوْلِكَ فُلَانٌ أَعْرَجٌ أَوْ فَاسِقٌ أَوْ فَتِيرٌ أَوْ
فَصِيرٌ الثِّيَابِ تُرِيدُ بِذَلِكَ تَنْقِصَهُ.

Menggunjing adalah menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia tidak sukai meskipun didepannya, seperti ucapan “ia si fulan orang yang pincang atau fasiq, fakir atau yang pendek bajunya, dari ucapan tersebut yang ia katakan adalah untuk merendharkannya”.

Sebab-sebab orang yang menggunjing ada delapan, yaitu: derengki, habis marah, ingin kedudukan yang tinggi, bersegera untuk menghancurkan keinginan orang yang disakitinya, bermaksud lepas tangan dari perbuatan jeleknya, mengikuti teman, bergurau dan menghina.

فَقَالَ: وَلَا يَعْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ. اهـ

Allah berfirman: “dan janganlah antara sebagian dari kamu saling menggunjing, apakah salah satu dari kalian senang jika memakan bangkai saudaramu yang mati?, niscaya kamu tidak mengharapkannya”

27. Mengadu Domba (*An-Namimah*)

هِيَ نَقْلُ أَقْوَالِ النَّاسِ أَوْ أَعْمَالِهِمْ أَوْ أَحْوَالِهِمْ إِلَى الْغَيْرِ عَلَى وَجْهِ الْإِفْسَادِ.

Sifat namiimah adalah memindahkan perkataan manusia atau perbuatannya, tingkah lakunya kepada orang lain dengan tujuan membuat kerusakan.

Adapun bagi orang yang mengadu domba adalah tak lain untuk mengharapkan kejelekan pada orang yang diadukan (*manquul'anhu*) atau menampakkan rasa cinta pada orang yang menerima aduan (*manquul ilaih*) dan melebarkan kabar berita atau suatu perbuatan yang masuk pada perkara yang tidak ada gunanya.

قال النبي صلى الله عليه وسلم : إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَى اللَّهِ الَّذِينَ يَأْلُقُونَ وَيُؤْلُقُونَ، وَإِنْ
أَبْعَضُكُمْ إِلَى اللَّهِ أَلْمَشَاءُونَ بِالنَّمِيمَةِ الْمُفْرِقُونَ بَيْنَ الْإِحْوَانِ.

Nabi Muhammad bersabda: “sesungguhnya paling dicintainya engkau dihadapan Allah adalah orang-orang yang mengasihi pada yang lainnya dan dikasihi oleh orang lain, dan sesungguhnya orang yang paling dibencinya kalian disisi Allah adalah orang-orang yang banyak berjalan untuk mengadu domba dan memecah belah di antara saudara-saudaranya (kaum muslimin)”.

قال النبي صلى الله عليه وسلم : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَمَّامٌ . اهـ

Nabi Saw, juga bersabda lagi, yang artinya: “tidak akan masuk surga orang yang banyak mengadu domba”.

28. Sombong (*Al-Kibru*)

هُوَ اسْتِعْظَامُ النَّفْسِ وَرُؤْيَةُ قَدْرِهَا فَوْقَ قَدْرِ الْغَيْرِ .

Sifat sombong adalah merasa besar diri dan melihat derajatnya di atas derajat orang lain.

Adapun akibat dari sifat sombong adalah mudah menyakiti orang lain, memutus tali kasih sayang, memisahkan perpaduan antara hati, mendorong manusia untuk membenci orang yang sombong dan sepatatnya manusia untuk menyakitinya, serta orang yang sombong itu tidak mau mengikuti kebenaran, tidak dapat menahan kemarahan dan tidak bisa bertutur kata yang halus dalam memberi nasihat.

قول النبي صلى الله عليه وسلم : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ . وَمَنْ عَرَفَ أَنَّهُ مَخْلُوقٌ مِنْ نُطْفَةٍ وَأَنَّهُ صَائِرَةٌ إِلَى حَيْفَةٍ هَانَ عَلَيْهِ أَنْ يَتْرُكَ الْكِبْرَ الَّذِي سَبَبُهُ الْعُجْبُ . اهـ

Nabi Muhammad Saw, bersabda: “tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sifat sombong walaupun hanya seberat melekul atau semut yang sangat kecil”. Dan barang siapa yang mengetahui bahwa dirinya hanyalah makhluk yang diciptakan dari sperma dan sesungguhnya ia akan menjadi bangkai, maka niscaya akan terasa mudahnya baginya untuk meninggalkan sifat sombong yang disebabkan dirinya merasa lebih baik (‘ujub).

29. Tipuan (*Al-Ghururu*)

هُوَ سُكُونُ النَّفْسِ إِلَى مَا يُوَافِقُ أَهْوَى وَيَمِيلُ إِلَيْهِ الطَّبَعُ بِسَبَبِ شُبُهَةِ شَيْطَانِيَّةٍ.

Ghurur adalah tenangnya hati terhadap hal yang disenangi oleh hawa nafsu seperti watak manusia yang disebabkan oleh godaan syaithon.

Ghurur terdapat dua macam, yang pertama diantaranya yaitu; tertipunya orang-orang kafir yang membeli kenikmatan dunia dengan kenikmatan akhirat, mereka yang senang dengan kehidupan dunia, perhiasannya dan dia ingkar akan adanya kebangkitan dari alam kubur, mereka yang membujuk dengan pangkat yang mereka miliki di dunia dan ia menyangka bahwa dirinya lebih berhak untuk mendapatkan derajat serta rahmat dari Allah.

Sedangkan yang kedua yaitu terbijuknya orang-orang mukmin yang melakukan maksiat, di antaranya adalah; mereka yang tidak mau beramal baik karena terbijuk oleh luasnya ampunan Allah Swt, yang mengandalkan ketaatan orang tua mereka, atau banyaknya ilmu yang mereka miliki. Adapun diantara mereka yang tertipu dengan banyaknya harta benda yang dimilikinya sehingga ia menyangka bahwasanya dengan kekayaannya tersebut ia mendapat derajat yang lebih dibandingkan orang lain, lantas iapun condong atau cinta kepada perhiasan dunia dan lupa atas anugrah yang diberikan Allah kepadanya. Serta keburukan dari ghuruur adalah dapat melahirkan sifat sombong yang telah diterangkan sebelumnya, bahwa kesombongan dapat menghalangi pelakunya untuk masuk surga.

30. Menganiaya (*Adh-Dhulmu*)

هُوَ الْخُرُوجُ عَنْ حَدِّ الْإِعْتِدَالِ بِالتَّقْصِيرِ. أَوْ تَجَاوُزُ الْحَدِّ فَيَشْمَلُ جَمِيعَ الْمُعَاصِي وَيَعْمُ أَنْوَاعَ الرِّذَائِلِ.

Zhalim adalah keluar dari batas normal atau keseimbangan yang disebabkan karena kecerobohan atau melawan batas kewajaran sehingga zholim dapat mencakup semua bentuk maksiat dan memasukkan seluruh perbuatan rendah atau hina.

Adapun orang yang bersifat zholim itu ada dua macam, diantaranya yaitu:

- a. Zholim kepada diri sendiri adalah ungkapan dari kecerobohan dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt., atau tidak mau beriman.
- b. Zholim pada orang lain adalah ungkapan dari keteledoran dalam menjaga hak-hak orang lain, seperti menyakiti tetangga, menghina tamu, berbohong, mungunjing dan mengadu domba.

فِي الْحَدِيثِ الْقُدْسِيِّ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَنْ نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا. اهـ

Dalam hadits qudsiy dinyatakan: “Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezholiman pada Dzatku sendiri dan aku jadikan kezholiman sebagai hal yang diharamkan bagimu, maka janganlah kalian berbuat zholim”.

31. Adil (Al-‘Adlu)

هُوَ التَّوَسُّطُ فِي الْأُمُورِ وَالسِّيَرُ فِيهَا عَلَى وَفْقِ الشَّرِيعَةِ.

Sifat adil adalah bersikap ditengah-tengah disegala bidang dan menjalannya sesuai tuntunan syariat.

Adil ada dua macam, yaitu yang pertama adalah adanya manusia pada dirinya sendiri, yaitu berjalan atas jalur istiqomah. Yang kedua adalah adilnya manusia pada orang lain, yang demikian ini ada tiga macam:

- a. Keadilan pemerintah pada rakyatnya dengan mengikuti yang mudah dijalankan rakyatnya dan memberikan orang yang memiliki hak kepada haknya.

- b. Keadilan rakyat kepada pemerintah dan murid kepada gurunya dan anak kepada orang tuanya dengan keikhlasan berbakti.
- c. Keadilan manusia dengansesamanya dengan tidak berbuat sombong dan tidak menyakiti mereka.

قال تعالى: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ.

Allah Swt berfirman: “sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil dab kebajikan”

C. Pondok Pesantren

1. Sejarah Pesantren dan perkembangannya

Dalam tinjauan historis tentang pesantren masih dibatasi pada persoalan sejarah pertumbuhan serta gambaran secara umum mengenai pesantren itu sendiri. Hal ini karena berkaitan dengan sulinya mencari data-data sejarah tentang awal berdirinya pesantren. Dalam buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pesantren belum mampu menyimpulkan kapan berdirinya pesantren.⁴⁸

Namun sejak kemunculannya pada zaman walisongo Pesantren tumbuh dan berkembang sangat pesat, dan senantiasa menjadi basis pengembangan Islam di Indonesia. Sudah sejak lama lembaga pendidikan seperti pesantren juga mengambil perannya sebagai lembaga sosial yang menjadi kontrol masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman. Dalam pesantren seorang kyai menjadi *filter* masuknya budaya-budaya luar dalam kehidupan masyarakat sekitar.⁴⁹

⁴⁸ Bashori, “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren” *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 6, No. 1, 2017, Hal 50.

⁴⁹ Abdul Tolib, “Pendidikan Di Indonesia Pesantren Modern” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 1, No.01, 2015, Hal 60.

Pesantren merupakan “*Bapak*” dari pendidikan Islam di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah, bila diruntut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam.⁵⁰ Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa *Tamil*, dari kata santri, yang diimbuhi awalan pe dan akhiran –an yang berarti para penuntut ilmu.⁵¹ Sedangkan istilah pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵²

Adapun penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat belajar santri yang masih berbasis tradisional dalam pembelajarannya. Serta pondok pesantren juga memiliki ciri khas tersendiri sebagai lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat kyai, ustadz/ustadzah, santri dan perguruan pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri.⁵³

2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Tentang tujuan terbentuknya pondok pesantren, baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus. Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang

⁵⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo, 1996). Hal, 138.

⁵¹ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia” *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol. 1, No.02, 2003, Hal 166.

⁵² *Ibid...*, Hal 166.

⁵³ *Ibid...*, Hal 167.

ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Pendidikan pondok pesantren yang memakai sistem tradisional mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b. Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka.
- c. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.⁵⁴

Dalam hal ini yang menjadi ciri khas pesantren serta unsur-unsur pokoknya, yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

- a. Pondok

Merupakan tempat tinggal kyai bersama para santri. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, adapun perbedaan dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awal perkembangan pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat training atau latihan para santri yang bersangkutan agar

⁵⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Hal 141.

mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Namun dalam perkembangan selanjutnya terutama pada masa sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

b. Masjid

Adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar, atau sebagai unsur pokok kedua dari pesantren. Masjid yang merupakan tempat untuk melakukan ibadah shalat berjama'ah dan juga berfungsi sebagai tempat belajar dan mengaji. Dalam perkembangan zaman, mulai dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk belajar, mengaji dan mengajar. Dengan demikian, walaupun sudah adanya bangunan atau ruangan kelas belajar mengajar, masjid masih tetap digunakan untuk beri'tikaf, melakukan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

c. Santri

Merupakan unsur pokok dari pesantren, istilah santri terdapat dua bagian, yaitu:

- 1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

2) Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren yang biasanya mereka lebih memilih pulang tidak menetap di pondok pesantren.⁵⁵

d. Kyai

Dalam pondok pesantren ada istilah yang disebut sang kyai. Sang kyai adalah seseorang biasa disebut sebagai guru yang memberi pelajaran kepada santri atau murid yang belajar di pesantren. Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pelajaran. Gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama islam yang dimiliki dan sebagai pemimpin pondok pesantren.

e. Kitab-Kitab Klasik

Salah satu tradisi besar di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama islam seperti muncul pesantren di jawa dan lembaga-lembaga serupa diluar jawa. Adapun pokok dari munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab klasik beberapa abad yang lalu dan kitab-kitab ini di Indonesia dikenal sebagai kitab kuning.⁵⁶ Dalam pondok pesantren kitab kuning masih ada, seperti kitab taisyirul khalaq yang peneliti kaji dalam memenuhi dan memperkuat dari isi skripsi.

⁵⁵ *Ibid.*, Hal 143.

⁵⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999) Hal 17